

KONSEP MANUSIA DALAM ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Nabila Syafitri

Universitas Medan Area, Indonesia

Elvira Yunar

Universitas Medan Area, Indonesia

Calila Salsabila

Universitas Medan Area, Indonesia

Pradipta Rizky Wibowo

Universitas Medan Area, Indonesia

Syafira Khumaira

Universitas Medan Area, Indonesia

Azahra Ayu Ramadhani

Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak: Krisis moral dan degradasi karakter pada generasi muda di Indonesia menunjukkan pentingnya penguatan kembali nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Islam memiliki konsep manusia yang komprehensif, meliputi dimensi jasmani, akal, ruhani, dan moral yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep manusia menurut Islam serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui telaah kritis terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran tokoh Islam, serta hasil penelitian relevan mengenai pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengkategorikan gagasan pokok dan menemukan integrasi antara antropologi Islam dan praktik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam Islam memiliki tiga identitas utama: sebagai hamba Tuhan, sebagai khalifah di bumi, dan sebagai makhluk berakal yang memiliki tanggung jawab moral. Dengan memahami hakikat tersebut, pendidikan karakter



dapat dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Penelitian ini berkontribusi menawarkan landasan konsep humanisme Islam sebagai orientasi baru dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: *Manusia Dalam Islam, Pendidikan Karakter, Khalifah, Akhlak, Humanisme Islam*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, berbagai krisis kemanusiaan seperti ketimpangan sosial, degradasi moral, individualisme ekstrem, dan krisis spiritual menunjukkan bahwa manusia sedang mengalami persoalan mendasar terkait identitas, tujuan hidup, dan nilai kemanusiaannya. Arus globalisasi dan teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan dirinya, sesama, dan lingkungannya sehingga nilai-nilai humanistik semakin terpinggirkan. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, persoalan mengenai siapa manusia dan apa hakikat keberadaannya menjadi sangat penting untuk dikaji secara akademik dan praktis. Perspektif Islam mengenai manusia menawarkan dasar filosofis, etis, dan spiritual yang dapat menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang bermartabat. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konsep manusia dalam Islam sangat urgen untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang serta memastikan bahwa pembangunan manusia tidak hanya menekankan aspek fisik dan material, tetapi juga akal, jiwa, dan moralitas.

Menurut Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna daripada makhluk ciptaan yang lainnya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kelebihan berupa akal sehat, yang dapat digunakan untuk berpikir dengan baik, merenungi hidup untuk menjadi makhluk yang lebih baik lagi, menciptakan berbagai cara untuk menemukan solusi yang digunakan untuk membantu sesama makhluk hidup, dan lainnya. Di dalam islam sendiri juga, manusia sangat dikenal sebagai makhluk Allah yang bertugas menjadi Khalifah di bumi. Islam sebagai agama yang baik, tidak pernah menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang, hal ini berlaku selama manusia menggunakan akal pikirannya dengan baik dan mensyukurinya sebagai karunia Allah SWT. Namun, apabila manusia tidak menggunakan akal pikiran tersebut dengan benar, maka derajat manusia pasti akan turun. Di dalam Al-Qur`an dijelaskan



dari awal tentang penciptaan manusia itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Alaq ayat kedua, yang berbunyi “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” Kemudian dalam surah Al-Mu’minun ayat 12, yang berbunyi “Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.” Lalu, di dalam Islam juga, manusia dipandang sebagai makhluk yang diberikan Amanah oleh Allah SWT dan memiliki berbagai macam karakter, yang dengan karakter tersebut, antara yang satu dengan yang lainnya menjadi kelebihan sekaligus kekurangannya masing-masing. Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah, dan ruh-Nya diembuskan ke dalamnya, menjadikan manusia makhluk yang mulia. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Penelitian terdahulu mengenai manusia dalam perspektif Islam memang telah banyak membahas konsep dasar seperti manusia sebagai khalifah, makhluk spiritual-jasmani, dan makhluk berakal yang diberi amanah. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan terpisah dari konteks perkembangan sosial modern, sehingga kurang menyentuh problem kemanusiaan kontemporer seperti krisis moral dan degradasi nilai. Selain itu, sebagian kajian terlalu fokus pada aspek teologis atau filosofis tanpa menghubungkannya dengan implikasi kehidupan sosial di masyarakat Muslim masa kini. Dengan demikian, terdapat kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang belum sepenuhnya menyajikan analisis komprehensif mengenai relevansi konsep manusia menurut Islam dengan dinamika kehidupan modern di Indonesia. Gap inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian untuk mengelaborasi konsep manusia secara lebih integratif dan kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menganalisis konsep manusia menurut Islam dengan menghubungkannya pada fenomena sosial dan tantangan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Secara khusus, tulisan ini membahas tiga hal: (1) hakikat manusia menurut Islam berdasarkan sumber utama ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadis); (2) kedudukan dan peran manusia sebagai makhluk berakal, bermoral, dan berkhilafah; serta (3) relevansi konsep tersebut dalam membangun kualitas manusia Indonesia yang unggul secara spiritual dan sosial. Dengan merespons kekurangan penelitian terdahulu, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif



tentang bagaimana Islam memandang manusia sebagai pusat pembangunan peradaban dan kehidupan berbasis nilai.

Jawaban sementara yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa konsep manusia menurut Islam bukan hanya menjelaskan identitas ontologis manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, tetapi juga memberikan kerangka normatif mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalankan fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Tuhan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, pemahaman yang komprehensif mengenai manusia menurut Islam diyakini dapat menjadi solusi dalam mengatasi problem kemanusiaan modern yang cenderung menafikan dimensi spiritual dan moral. Hubungan sebab-akibat yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah bahwa ketika manusia memahami hakikat dan perannya menurut Islam, maka nilai dan perilaku kemanusiaannya akan meningkat, sehingga mampu menjalankan kehidupan yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

LANDASAN TEORI

Kajian tentang konsep manusia dalam Islam telah banyak dibahas dalam literatur filsafat Islam, teologi, dan pendidikan. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan mulia karena dianugerahi akal, hati nurani, serta amanah sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, banyak ilmuwan menilai bahwa pemahaman tentang hakikat manusia menurut Islam dapat menjadi fondasi dalam penguatan moral peserta didik. Berdasarkan pemetaan literatur, terdapat tiga kecenderungan penting: (1) penelitian yang berfokus pada aspek teologis dan antropologis manusia dalam perspektif Islam; (2) penelitian yang menyoroti penguatan karakter melalui nilai-nilai keislaman; dan (3) penelitian yang mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam dan lembaga pendidikan umum (Rahmatiah, 2021; Syafei, 2018). Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus akademik, kajian-kajian tersebut masih terbatas dalam menghubungkan pemahaman konseptual mengenai manusia menurut Islam dengan desain pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual di Indonesia.

Kecenderungan pertama dalam penelitian terdahulu berfokus pada analisis teologis dan filosofis mengenai hakikat manusia dalam Islam. Banyak studi menelaah manusia sebagai makhluk yang diberi fitrah, akal, dan



kebebasan moral untuk memilih kebaikan atau keburukan (Hanafy, 2017; Iskandar, 2021; Khasinah, 2013). Kajian ini mengidentifikasi konsep seperti insan, basyar, khalifah, dan konsep takrim (kemuliaan manusia) dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan mayoritas berbentuk analisis deskriptif terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali, Miskawaih, dan Ibn Sina. Namun, sebagian besar penelitian hanya menguraikan aspek normatif tanpa mengaitkannya secara langsung dengan model pendidikan atau realitas perkembangan karakter manusia di era modern (Suwanto, 2021).

Kecenderungan kedua membahas implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter. Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai religius seperti iman, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat membentuk perilaku peserta didik (Fathul Amin, 2019; Priyambodo, 2017; Sirait, 2022). Penelitian dalam kelompok ini umumnya dilakukan melalui studi kasus di sekolah Islam atau madrasah dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam menanamkan perilaku positif dan akhlak mulia. Namun, kajian tersebut masih banyak terpusat pada implementasi teknis di sekolah, belum mendalami landasan antropologis mengapa nilai tersebut penting bagi pembentukan manusia sebagai makhluk berakal dan berkhalifah (Fachrudin, 2020; Taufikurrahman et al., 2024).

Kecenderungan ketiga mengkaji tantangan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Peneliti mengungkapkan bahwa tantangan globalisasi, budaya digital, dan krisis moral generasi muda menghambat efektivitas pendidikan karakter (Hamriana, 2021; Rudianto, 2023; Sulistiany et al., 2022). Beberapa studi menekankan perlunya pembaruan pendekatan pendidikan agar mampu menjawab masalah kontemporer seperti degradasi akhlak, rendahnya empati sosial, serta meningkatnya perilaku konsumtif (Hasanah, 2018; Priyambodo, 2017; Sulistiany et al., 2022). Namun, riset ini cenderung terfokus pada hambatan teknis tanpa menawarkan dasar konseptual yang kuat mengenai siapa manusia yang ingin dibentuk atau model manusia ideal menurut nilai Islam.

Ketiga kecenderungan tersebut memberikan kontribusi berharga, namun masih menyisakan celah akademik. Kajian teologis banyak berhenti pada tataran teoritis tanpa merumuskan implikasi edukatif secara eksplisit. Sementara penelitian pendidikan karakter banyak berfokus pada implementasi tanpa memperkuat epistemologi manusia sebagai subjek



pendidikan menurut Islam (Pendidikan & Semangat, 2017; Priyambodo, 2017; Sulistiany et al., 2022). Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara komprehensif menyinergikan konsep manusia dalam Islam sebagai kerangka dasar perancangan pendidikan karakter yang responsif terhadap problem sosial-budaya generasi modern di Indonesia (Hamriana, 2021; Priyambodo, 2017; Sulistiany et al., 2022). Kekurangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dalam menghubungkan antropologi Islam dan praksis pendidikan kontemporer.

Merespon kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menyusun pemahaman yang menyeluruh tentang konsep manusia menurut Islam dan mengelaborasi implikasinya secara konkret terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Kajian ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis dan sosial, tetapi sebagai makhluk spiritual-berkhalifah yang harus dibentuk melalui sistem pendidikan yang seimbang antara akal, akhlak, dan ruhani. Orientasi baru yang ditawarkan adalah mengintegrasikan prinsip humanisme Islam dalam desain pendidikan karakter sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang unggul secara moral dan relevan dengan tuntutan kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual di Indonesia.

METODE PENULISAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, buku, dan jurnal yang merupakan hasil penelitian. Sementara itu, untuk data sekunder, penulis menelaah dan mengkaji berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pisau analisis pendidikan. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang di dalamnya mengkaji pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang pendidikan karakter



dan pendidikan Islam. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif (Moleong, 2014: 20) Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter sebagai kajian pendidikan Islam secara detail. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai pendidikan Islam secara utuh.

RESULTS AND DISCUSSION

Penciptaan Manusia Menurut Islam

Dalam Islam, dijelaskan bahwa penciptaan manusia bermula dari Tindakan Allah SWT, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Allah SWT menciptakan manusia atas kehendak-Nya sendiri, sebagai makhluk yang unggul di antara ciptaan-Nya. Hal ini menekankan betapa pentingnya keberadaan manusia sebagai bagian dari rencana Ilahi. Dalam perspektif islam, manusia juga diciptakan untuk tujuan tertentu, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya di dunia ini. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Namun, seiring waktu, kualitas baik dari ciptaan ini dapat berubah karena berbagai pengaruh yang masuk ke dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, melalui Surah Adz-Dzariyyat ayat 22, Al-Qur'an mengajak kita untuk memahami diri secara mendalam agar mampu mengembangkan potensi besar yang dimiliki. Ayat tersebut memiliki arti: "Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?" Manusia diperintahkan untuk sadar atas penciptaannya di dunia ini.

Penciptaan manusia menurut perspektif Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual melalui pengembangan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Penciptaan manusia menurut perspektif Islam juga menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ibadah dan ketaatan. Terakhir, penciptaan manusia menurut perspektif Islam juga menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dengan ciptaan Allah SWT dan sesama manusia. Penciptaan manusia menurut Islam bukan hanya sekedar asal-usul fisik tetapi juga tentang pandangan menyeluruh tentang eksistensi, tujuan, dan tanggung jawab manusia di dunia ini. Mengutip buku Literasi Al-Qur'an di Sekolah Negeri karangan La Ode Ilman, Tobroni, Ishomudin, Khozin, manusia hanya lumpur hitam yang bahan



dasarnya adalah air mani yang hina kemudian terbentuklah manusia yang berakal dan memiliki hati.

Selain itu, manusia pun diciptakan melalui pencampuran sel sperma dan sel telur dari sepasang. Hal ini berkaitan dengan penjabaran ilmu pengetahuan dan disebutkan juga dalam hadits Musnad Ahmad. Hadits tersebut bersumber dari Husain ibn al-Hasan yang telah menceritakan kepada kami Abu Kudainah dari Ata ibn as-Sa'ib dari al-Qasim ibn Abdurrahman dari Ayahnya dari Abdullah. Kemudian dia berkata, "Seorang Yahudi lewat di depan Rasulullah SAW. yang saat itu sedang berbincang dengan para sahabatnya. Lalu orang-orang Quraisy berkata, "Hai Yahudi, orang ini mengaku sebagai Nabi!" Yahudi itu pun berkata, "Sungguh, aku akan menanyakan sesuatu padanya, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi." Yahudi itu lalu menghampirinya dan duduk di sekelilingnya seraya bertanya, "Wahai Muhammad, dari apa manusia diciptakan?" Nabi lalu menjawab, "Wahai Yahudi, setiap manusia itu diciptakan dari nutfah (air mani) seorang lelaki dan nutfah seorang wanita. Nutfah laki-laki sifatnya lebih keras dan nantinya dia akan berubah menjadi tulang dan urat saraf. Adapun nutfah wanita sifatnya lebih halus dan nantinya dia akan membentuk daging dan darah." Orang Yahudi itu lalu berdiri dan berkata, "Beginilah yang dikatakan nabi-nabi sebelummu."

Menurut ajaran agama Islam, apa itu manusia dapat dipahami sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia di sisi Allah SWT. Ada beberapa istilah dalam Alquran yang merujuk pada manusia, antara lain al-insaan, al-naas, al-abd, bani Adam, dan sebagainya. Istilah-istilah dari Alquran tersebut menunjukkan sifat-sifat, ciri-ciri, atau peran manusia. Al-insaan berarti suka, senang, jinak, ramah, atau makhluk yang sering lupa. Al-naas berarti manusia dalam arti jamak. Al-abd berarti manusia sebagai hamba Allah. Bani adam berarti anak-anak Adam karena berasal dari keturunan nabi Adam. Dalam ajaran Islam, apa itu manusia sering kali disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan lebih baik daripada makhluk lainnya, termasuk malaikat. Konsep manusia dalam perspektif ajaran Islam disebutkan dalam Al-Qur-an surah At-Tiin ayat 4, "Manusia adalah makhluk terbaik." Oleh karena manusia harus selalu melakukan kebaikan (amal Shaleh).

Menurut Al-Qur-an manusia terbagi dua. Pertama: sebagai makhluk Religi sebagaimana disebutkan dalam surah Ar-Ruum ayat 30

Kedua: Manusia sebagai makhluk sosial (Zoon Politicon). Jauh sebelum Aristoteles memaparkan teori Zoon Politicon Allah sudah menjelaskan dalam



dalam Al-Qur'an sebagai mana tertera dalam surah Ali Imran ayat 110.¹ Konsep manusia dalam Islam, disyaratkan dalam surah al-Insân ayat 1, menurut Quraish Shihab, bahwa "Manusia pernah tidak ada sebelumnya." Menurut A. Yusuf Ali: Tidak ada wujud (*Non existence*) atau wujud seperti tanah liat tanpa nyawa (*existence as clay without life*). Menurut Ibnu Katsir, Lalu Allah mengeluarkan manusia menjadi ada. Artinya menurut Al-Baghawi, bahwa Manusia diciptakan di dalam kandungan (*al-arhâm*) di dunia ini. Terkait proses penciptaan manusia eksplisit diisyaratkan di dalam surah Al-Mu' minun: 12-16. Substansinya, bahwa manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan nuthfah dan disimpan di tempat yang kokoh (*qarûr makîn*). Disebutkan sebagai tempat kokoh (*harîz*) sungguh menakjubkan dikarenakan keberadaan Rahim di dalam surah al-Zumar ayat 6, dijuluki dengan tiga kegelapan (*zulûmât tsalâts*). Penciptaan manusia di dunia ini memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai Khalifah

Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi khilafah di muka bumi. Allah SWT ingin manusia mengurusnya dengan kekuatan akal yang dimiliki. Hal itu tercantum dalam surat al-An'am ayat 165, Allah SWT berfirman: Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian (yang lain) dengan beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat dalam memberi siksaan dan Dia sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

2) Untuk Beribadah.

Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Ini adalah alasan yang paling utama yang perlu kita pahami. Penjelasan tersebut dapat ditemukan dalam surah Az-Zariyat ayat 56, Allah SWT berfirman: Artinya: *Dan aku tidak menciptakan djin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.* Kemudian dalam surah Al-Baqarah ayat 21 juga dijelaskan demikian. Manusia diminta untuk beribadah kepada_Nya agar menjadi makhluk yang bertakwa. Artinya: *Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

3) Agar Tahu Kekuasaan Allah SWT

¹ Bersumber dari Al-Qur'an, sesuai yang tertera surah Al-Imran ayat 110



Manusia diciptakan oleh Allah agar mereka dapat menyadari kekuasaan-Nya. Allah SWT ingin menunjukkan bahwa seluruh alam semesta, termasuk bumi, tata surya, dan segala isinya, terbentuk berdasarkan kehendak-Nya. Penjelasan lebih rinci dapat ditemukan dalam Al-Quran surat at-Talaq ayat 12 yang menyatakan, Artinya: *Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan demikian pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, sehingga kalian dapat memahami bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*

4) Mengemban Amanah Dari Allah SWT

Allah menciptakan manusia untuk mengemban amanah di dunia. Amanah tersebut dapat diibaratkan sebagai ujian dan tanggung jawab saat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Manusia wajib mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah Swt serta menyadari alasan mengapa ia diciptakan di dunia ini. Sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Ahzab ayat 72 berikut, Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun semuanya enggan untuk memikul amanah tersebut dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.*

Ada beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada manusia, antara lain al-insaan, al-naas, al-abd, bani Adam, dan sebagainya. Dalam pandangan Islam manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, namun tetap harus mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam, manusia sering kali disebut sebagai makhluk paling sempurna dan lebih baik daripada makhluk lainnya, termasuk malaikat. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT berikut: Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At-Tin: 4). Manusia disebut sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna bukan karena manusia tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi karena manusia dibekali akal budi. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal membantu manusia untuk melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Allah SWT berfirman: Artinya: *"Wahai golongan djin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)."* (QS. Ar-Rahman: 33).



Dalam Al-Qur'an surah yang lainnya, yakni surah Al-Mu'min ayat 12 sampai ayat 14 membahas bagaimana penciptaan manusia. Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."* (ayat 12); *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (ayat 13); *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* (ayat 14)

Al-Qur'an bahkan sudah menjelaskan secara rinci urutan penciptaan manusia, yang mula-mula hanya dari segumpal darah, tulang belulang, hingga dibungkus dengan daging dan menjadi sosok manusia yang utuh. Islam sendiri sangat memanusiaikan manusia sebagaimana manusia itu sendiri diciptakan. Manusia dalam Islam diciptakan sebagai pemimpin atau khalifaj di muka bumi, dengan diberi akal, hati, nafsu agar dapat memimpin dunia ini. Lalu, tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah SWT ialah untuk beribadah kepada-Nya, taat pada aturan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Setiap perbuatan akan dicatat dan dijadikan sebagai bukti alur hidup manusia di bumi, sejak dalam kandungan hingga akhir hayat menjemput.

Islam memandang manusia sebagai makhluk berderajat tinggi yang memiliki potensi untuk mengurus segala sesuatu serta berkembang menuju hal yang lebih baik. Manusia sendiri dalam penciptaan-Nya diberikan amanah untuk dipatuhi dan tidak untuk dilanggar. Manusia-manusia yang lahir di era modern ini, dapat mencontoh dan mengamalkan sikap mulia para nabi terdahulu, terutama nabi Muhammad sebagai teladan hidup tiap manusia untuk mendapatkan rahmat dan ridho dari Allah SWT, sang pencipta seluruh alam semesta. Menurut islam, secara terminologis ungkapan yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia dapat dibedakan secara tiga macam, yaitu:

1) *Al-Insan*

Al-Insan sendiri memiliki arti manusia. *Al-Insan* juga memiliki dua makna terkait proses penciptaan manusia. Pertama, secara biologis, manusia diciptakan dan berasal dari unsur tanah yang melalui makanan yang dikonsumsi dan melalui proses pembuahan ataupun seksual. Yang kedua, secara psikologis, manusia ditiupkan ruh dan diberi berbagai potensi oleh Allah. Manusia diperintahkan untuk mengarahkan seluruh aspek kehidupannya kepada Allah SWT tanpa



batas, cacat, dan akhir. Sikap seperti ini mendorong manusia untuk berbuat baik dan tunduk pada ajaran Allah SWT. Al-Insan digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan manusia secara totalitas, baik dari segi jasmani maupun rohani.

2) *Al-Basyar*

Al-Basyar dalam Al-Qur'an memiliki makna kulit, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Menurut al-Rhagib, kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyara* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak berbeda dari kulit makhluk lainnya. Kata ini dalam Al-Qur'an merujuk pada tubuh dan lahiriah manusia. Dapat disimpulkan, bahwa manusia sebagai jasad atau tubuh utuh yang perlu memenuhi kebutuhan biologisnya, bagaimana manusia dapat berkembang menghasilkan keturunan yang baru.

3) Bani Adam.

Menurut Islam, bani Adam mengacu pada keturunan nabi Adam AS. Menurut al-Thabathaba'i yang dikutip oleh Ramayulis, penggunaan kata bani Adam mengacu pada makna manusia secara umum. Ada tiga aspek yang diperhatikan dalam hal ini: pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, termasuk berpakaian untuk menutupi aurat. Kedua, mengingatkan keturunan Adam agar tidak terjerumus dalam godaan syaitan yang mengajak pada kemungkaran. Ketiga, memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan penghambaan kepada Allah. Semua ini adalah anjuran dan peringatan dari Allah untuk memuliakan keturunan Adam dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.

Fitrah Serta Hakikat Manusia dalam Islam

Fitrah dan hakikat manusia saling berhubungan erat. Pengertian Fitrah sendiri merupakan bawaan dari dalam diri manusia sejak lahir yang berupa potensi serta karakteristik dari manusia itu sendiri. Hakikat adalah potensi yang dimiliki manusia meliputi kemampuan berpikir, beriman, merasakan, dan sebagainya. Dalam perspektif Islam, fitrah manusia dipahami sebagai kecenderungan bawaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia untuk mengenal-Nya dan menjalankan ajaran-Nya dengan baik. Fitrah ini mencakup kecenderungan manusia untuk mencari kebenaran, keadilan, dan kebaikan, serta memiliki kesadaran akan adanya Tuhan yang



Maha Esa. Manusia memiliki naluri tersendiri untuk beragama dan memiliki hubungan spiritual terhadap sang Pencipta. Fitrah manusia dalam pemahaman Islam menunjukkan bahwa setiap manusia dilahirkan dari keadaan suci.

Secara kategorikal, potensi ataupun hakikat yang dimiliki manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, potensi yang lahir secara langsung dalam diri manusia, yaitu fitrah, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal. Bagian kedua, perlengkapan yang mendukung potensi pertama di atas, yaitu alam semesta dan petunjuk hidup berupa agama. Seperti yang dikatakan tadi, hakikat dan fitrah saling berhubungan erat. Menurut Ibn Taimiyah, pengertian fitrah tidak hanya terbatas pada makna tersebut saja, lebih jauh bahwa potensi fitrah tidak terbatas pada potensi yang bersifat keagamaan semata, tetapi juga mengandung tiga daya kekuatan, yaitu daya intelek (*quwwah al-aql*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, daya ofensif (*quwwah al-sahwah*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat, daya defensif (*quwwah al-gadhab*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan bagi dirinya.

Pada dasarnya, manusia yang secara alamiah sudah memiliki fitrah, memiliki kesadaran terhadap beragama, menjadi seorang muslim yang baik, maka haruslah senantiasa taat dan mengingat Tuhannya, Allah SWT, dalam melakukan apapun. Potensi-potensi yang dimiliki manusia menjelaskan bagaimana manusia mencari, menemukan dan mengembangkan kekuatannya sendiri serta kebenaran-kebenaran dalam Islam, yang tentunya dengan dibantu oleh Allah SWT. Menurut islam, manusia memiliki beberapa potensi, yaitu:

1) Potensi fisik atau jasmani

Di dalam potensi ini, manusia memiliki jasad atau tubuh yang dapat digunakan untuk menjalankan tugas-tugasnya. Manusia memiliki indera pendengaran, penglihatan, dan lainnya, sehingga manusia dapat mempergunakan segala hal yang dimilikinya dengan baik untuk menjalankan perintah Allah SWT.

2) Potensi Spiritual

Potensi ini menjelaskan bagaimana sisi spiritual manusia dalam mempelajari bagaimana kehidupan beragama dan hubungan diri manusia



dengan Sang Pencipta. Manusia diarahkan untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Zariyat ayat 56, yang memiliki arti, "Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku." Kita sebagai manusia tidak boleh lupa darimana asal kita dan siapa yang menciptakan kita

3) Potensi Akal

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dari segi fisik, manusia memiliki indera dan organ dalam yang lengkap dan detail. Dari segi nonfisik, manusia dianugerahi akal dan pengetahuan hingga manusia dapat berpikir juga menggunakan akalnya untuk memahami hal-hal yang ada di muka bumi, tentunya dengan tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadist. Akal manusia dapat membantu manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan menciptakan penemuan-penemuan yang membantu mengembangkan dunia manusia sendiri serta islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dalam "bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin: 4) dan ditugaskan sebagai khalifah di bumi. Kelebihan dari akal yang dimiliki manusia ini, memungkinkan manusia untuk beribadah, memanfaatkan alam, dan membangun peradaban. Namun, kesempurnaan ini juga harus digunakan untuk menyembah dan memuji Allah SWT.

Adapula penjelasan mengenai hakikat serta fitrah, yaitu sebagai berikut: (1) Dalam pandangan Islam, hakikat manusia adalah sebagai khalifah di bumi. Peran ini mengharuskan manusia untuk membawa perubahan yang positif di dunia. Keistimewaan manusia sebagai khalifah terletak pada kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. (2). Allah SWT telah menganugerahkan fitrah atau potensi kepada manusia yang perlu dikembangkan dan diwujudkan untuk memberikan manfaat dalam kehidupannya. Manusia dituntut untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam mengelola alam, sesuai dengan ajaran Islam, agar dapat hidup bermanfaat di tengah masyarakat. Sebagai hamba ('abd), setiap aktivitas manusia seharusnya dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan menjadi upaya untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan memastikan kelangsungan eksistensi masyarakat. Selain itu, pendidikan berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. (3). Karena semua ilmu berasal dari Allah SWT, maka mempelajarinya merupakan kewajiban, baik untuk kehidupan dunia maupun



akhirat. Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak menerapkan dikotomi antara kedua jenis ilmu tersebut.

Menurut Jalaluddin (2009:130), ilmu yang membahas hakikat manusia dikenal sebagai antropologi filsafat. Dalam bidang ini, terdapat empat aliran utama:

(1) Aliran Serba-Zat

Aliran ini berpendapat bahwa yang benar-benar ada hanyalah zat atau materi. Menurut pandangan ini, alam semesta terdiri dari materi, dan manusia adalah bagian dari alam, sehingga manusia dianggap sebagai wujud material belaka.

(2) Aliran Serba-Ruh

Pendekatan ini berfokus pada ruh sebagai hakikat dari segala sesuatu di bumi. Materi dipandang sebagai manifestasi dari ruh, sementara segala yang hidup dan terlihat hanyalah perubahan atau penjelmaan ruh. Aliran ini mendasarkan argumennya pada anggapan bahwa ruh memiliki nilai yang lebih tinggi daripada materi. Misalnya, tubuh manusia dianggap tidak lagi berarti tanpa keberadaan ruh. Dengan demikian, aliran ini menganggap ruh sebagai hakikat utama, sementara tubuh hanyalah bayangannya.

(3) Aliran Dualisme

Dualisme berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua substansi utama: jasmani dan rohani. Kedua substansi ini bersifat independen dan tidak saling bergantung, namun saling memengaruhi dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan ini, tubuh dan ruh adalah elemen asal yang masing-masing memiliki eksistensi tersendiri.

(4) Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme memandang hakikat manusia dari segi eksistensinya di dunia, bukan hanya dari sudut materi, ruh, atau dualisme. Menurut aliran ini, hakikat manusia adalah apa yang sepenuhnya menguasai eksistensi manusia itu sendiri.

Dari perspektif filsafat, hakikat manusia melibatkan hubungan antara tubuh dan ruh. Dalam Islam, badan dan ruh dianggap sebagai bagian dari alam yang keduanya diciptakan oleh Allah SWT. Islam juga menjelaskan bahwa perkembangan manusia mengikuti hukum alam, di mana manusia terdiri dari substansi material yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Allah. Oleh karena itu, menurut Islam, hakikat manusia adalah ruh,



sedangkan tubuh hanyalah alat yang digunakan oleh ruh. Tanpa keberadaan keduanya, manusia tidak dapat disebut sebagai manusia.

Tugas dan Tanggung Jawab Manusia Menurut Islam

Menurut islam, ada banyak sekali tugas serta tanggung jawab manusia. Dari semuanya, terdapat tiga hal yang wajib dilakukan oleh manusia, yang paling utama yaitu melaksanakan tugas sebagai hamba Allah SWT. Manusia wajib beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT agar hubungan manusia dengan Sang Pencipta tetap terjaga. Kemudian, membangun hubungan sesama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial, manusia wajib menjaga hubungannya tetap baik sesama manusia agar mendapatkan suatu ilmu dari lingkup sosialisasi tersebut dan mempererat hubungan sesama manusia. Yang ketiga, melakukan tugas sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Manusia wajib memilih pemimpin di antara manusia yang lain, memilih pemimpin yang sesuai dengan standart islam, yakni amanah, taat kepada Allah SWT, jujur, fathonah serta tabligh. Manusia sebagai makhluk sosial juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13: Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti."*

Al Quran surah Al Baqarah [2]: 30 menjadi penegas bahwa manusia makhluk Allah yang dipandang mampu untuk mengemban tugas dan tanggung Jawab sebagai khalifah Allah, dikarenakan berbagai kelebihan dan keistimewaan, selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan klarifikasi atau jawaban atas keraguan malaikat terhadap manusia. Kehadiran khalifah di bumi bagi Allah sebuah keniscayaan, mengingat mustahil apabila esensi dan realitas Tuhan muncul atau menampakkan zat-Nya Yang Maha Agung di alam dunia sebagai alam materi yang diciptakan-Nya, maka Tuhan menghendaki ada yang dapat mewakili kehadiran-Nya di alam dunia. Makhluk yang eksistensi dan kapasitasnya dapat merefleksikan kehadiran-Nya menurut Tuhan hanya manusia yang paling tepat, karena manusia dengan potensi yang di anugerahkan Allah dapat meniru sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Perbuatan-Nya kesempurnaan manusia berbeda dengan kesempurnaan makhluk lain. Kesempurnaan malaikat dengan memiliki akal suci dan pikiran murni tanpa aspek duniawi, hawa nafsu, kemarahan dan



sebagainya. Kesempurnaan hewan sepenuhnya aspek duniawi, sedangkan kesempurnaan manusia adalah panduan keduanya kemalaikatan sekaligus keduniaan.

Tugas kita sebagai khalifah atau manusia di muka bumi adalah meningkatkan taraf hidup umat melalui perubahan sosial dengan menggunakan media alat dakwah. 2) Manusia adalah khalifah di bumi, tugas khalifah dalam Al-Qur'an biasa disebut imaratul ardh (memakmurkan bumi) dan ibadah kepada Allah (menyembah Allah). Allah menciptakan manusia dari bumi ini dan menugaskan manusia untuk imarah di bumi dengan mengelola dan memeliharanya. Salah satu aspek penting dari fungsi ini adalah pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Manusia diamanahkan untuk mengelola hutan, lahan, air, dan keanekaragaman hayati dengan cara yang memperhatikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan jangka panjang. Praktik-praktik seperti konservasi lahan, restorasi ekosistem, dan pengelolaan yang berkelanjutan menjadi bagian integral dari upaya manusia untuk menjaga alam semesta.

Perlindungan lingkungan juga menjadi aspek yang penting dari peran manusia sebagai hamba Allah yang menjaga alam semesta. Manusia memiliki tanggung jawab untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan pencemaran, baik itu dari limbah industri, polusi udara, atau perubahan iklim. Ini memerlukan tindakan nyata untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memastikan keberlanjutan alam semesta bagi generasi mendatang. Aspek dan fungsi manusia di Bumi sebagai hamba Allah yang menjaga dan pemelihara alam semesta mencakup berbagai elemen yang esensial dalam menjaga keberlanjutan. Pertama-tama, dalam konteks moral dan spiritual, manusia dipandang sebagai khalifah di Bumi, yang diberi amanah oleh Sang Pencipta untuk merawat dan menjaga ciptaan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk bertindak sebagai penjaga alam semesta, sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Allah. Salah satu aspek penting dari fungsi ini adalah pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hakikat dan tanggung jawab manusia itu dapat berupa pelaksanaan kewajiban, pengabdian serta pengorbanan disengaja yang dapat menghasilkan kematangan pribadi, keseimbangan atau keselarasan antara sesama manusia, bahkan dapat mempertebal keimanan pada diri manusia, atas bagaimana rasa tanggung jawabnya pada dirinya sendiri atas penciptaannya di dunia ini. Apabila salah



satunya tidak ada, atau bahkan keseluruhannya, berarti tidak ada tanggung jawab. Tidak bertanggung jawab berarti penyelewengan. Penyelewengan dapat disengaja karena dikehendaki, dapat pula tidak disengaja. Apabila terjadi penyelewengan, maka harus ada pihak lain yang memberi perantara untuk memulihkan tanggung jawab itu, baik antara keluarga, anggota masyarakat, pengadilan, atau Tuhan yang memberikan petunjuk atau pembalasan.

KESIMPULAN

Kajian mengenai manusia menurut Islam memberikan pemahaman penting bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan dengan kesempurnaan struktur jasmani dan ruhani. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga karakteristik utama: sebagai hamba Allah yang berkewajiban tunduk dan beribadah kepada-Nya, sebagai khalifah yang bertugas mengelola dan memakmurkan bumi, serta sebagai makhluk berakal yang diberi kebebasan untuk memilih kebaikan maupun keburukan. Pemahaman menyeluruh mengenai ketiga dimensi ini menjadi fondasi dalam membangun konsep humanisme Islam yang tidak hanya menekankan aspek material dan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Kesimpulan penting yang diperoleh adalah bahwa problem kemanusiaan modern seperti degradasi moral, krisis identitas, dan individualisme dapat dijawab melalui pemulihan pemahaman manusia tentang hakikat dirinya menurut Islam. Ketika manusia menghargai perannya sebagai makhluk bermartabat yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual, maka ia akan memiliki pola hidup yang seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, penyadaran terhadap konsep manusia dalam Islam harus diperkuat di lingkungan pendidikan, keluarga, serta masyarakat agar dapat membentuk generasi yang unggul secara akhlak, cerdas secara intelektual, dan kuat dalam keimanan. Dengan demikian, pengembangan kualitas manusia yang holistik menurut Islam menjadi kunci terwujudnya peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.



DAFTAR PUSTAKA

- 1) AL QUR`AN
- 2) C. Yulianti, "Bagaimana Proses Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur`an," Detik Hikmah, 2023. [Online]. Available: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6516304/bagaimana-proses-penciptaan-manusia-menurut-al-quran>
- 3) H. Hanawari, "Tujuan Allah Menciptakan Manusia. Diceritakan dalam Al-Qur`an," DetikHikmah, 2023. [Online]. Available: <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7106062/tujuan-allah-menciptakan-manusia-diceritakan-dalam-al-quran/amp>
- 4) B. Abdullah, "Konsep Manusia dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia," J. LPPM "Wahana Inovasi," vol. 7 No.2, 2018.
- 5) Fachrudin, Y. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 3(3).
- 6) Fathul Amin. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam, 12(2), 33-45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- 7) Hamriana, H. A. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8095>
- 8) Hanafy, S. (2017). Kajian Etika Islam : Tuhan, Manusia dan Lingkungan. Kuriositas, 11(1).
- 9) Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- 10) Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/80>
- 11) M. usman Usman, W. Wasik, A. Zainuddin, and A. M. Karim, "Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam," Ulumuna J. Stud. Keislam., vol. 8, no. 2, pp. 284-298, 2023, <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.58122>
- 12) Hasibuan, "Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah," ANSIRU PAI Pengemb. Profesi Guru Pendidik. Agama Islam, vol. 5, no. 1, p. 34, 2021, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>



- 1) Khasinah, S. (2013). HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- 2) M. Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," J. At-Thariqah, vol. Vol.2 No.2, 2017.
- 3) Syafe'i, "Hakikat Manusia Menurut Islam," J. Ilm. Psikol., 2018.
- 4) M. P. Muhammad Rusdi S.Pd.I, Pendidikan Agama Islam. Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2024.
- 5) S. Rahmatiah, "Konsep Manusia Menurut Islam," J. Bimbing. Penyul. Islam, vol. 2, no. 1, 2021.
- 6) Hanton, "Pandangan Islam terhadap Manusia, Masyarakat dan Pengetahuan serta Hubungannya dengan Pendidikan," J. Sekol. Tinggi Ilmu Tarb., vol. 2, no. 2, pp. 35-61, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/14>
- 7) M. Marhaban and S. Sanusi, "Available online Jurnal Al Ashriyyah <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah> Volume 7 No 2 Oktober 2021," vol. 7, no. 2, pp. 135-146, 2021.
- 8) N. L. Mauliddiyah, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," vol. 4, p. 6, 2021.
- 9) M. A. Muaidi, "Fungsi Manusia di Bumi Sebagai Hamba Allah yang Menjaga dan Memelihara Alam Semesta," vol. 11, no. 1, pp. 51-68, 2024.
- 10) M. P. Salim, "Apa itu Manusia Menurut Islam? Simak Ciri-ciri Manusia Terbaik," Liputan 6, Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/hot/read/5328564/apa-itu-manusia-menurut-islam-simak-ciri-ciri-manusia-terbaik>
- 11) Aceh, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an," Kantor Wilayah Kementerian Wilayah Provinsi Aceh, 2017. [Online]. Available: <https://aceh.kemenag.go.id/baca/konsep-manusia-dalam-al-quran>
- 12) T. Virgiani, "Khazanah Ilmu: Sekilas Konsep Manusia Dalam Islam (Dr. KH. A. Nur Alam Bakhtir)," Masjid Agung Sunda Kelapa, Sep. 2023. [Online]. Available: <https://masjid-sundakelapa.id/khazanah-ilmu-sekilas-konsep-manusia-dalam-islam-dr-kh-a-nur-alam-bakhtir/>
- 13) M. S. Hj. Dr. Rita Rahmawati, Dra., "Manusia Itu Siapa dan Bagaimana?," Djuanda University. [Online]. Available: <https://info.unida.ac.id/artikel/manusia-itu-siapa-dan-bagaimana>



- 14) M. A. Prof. Dr. Abdullah Karim, Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an. Kalimantan Selatan: Antasari Press Banjarmasin, 2013
- 15) Putra, Sebuah Refleksi Kehidupan Beragama: Manusia dalam Perspektif Islam. Tahta Media Group, 2024.
- 16) Nuruddin, Fitrah Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. 2023.
- 17) C. Anwar, "Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis," 2014.
- 18) Priyambodo, A. B. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN DAN CINTA TANAH AIR PADA SEKOLAH BERLATAR BELAKANG ISLAM DI KOTA PASURUAN. Jurnal Sains Psikologi. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>
- 19) Rahmatiah, S. (2021). Konsep Manusia Menurut Islam. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2(1).
- 20) Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(6). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- 21) P. D. A. M. Karim, Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- 22) Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ..., 82-88. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/100>
- 23) S. R. Hamid, Buku Pintar Agama Islam, 16th ed. Jakarta: Cahaya Salam, 2008.
- 24) P. M. Al-Qur'an, Tafsir Ilmi - Penciptaan Manusia. Balitbang Kemenag, 2016.
- 25) Sulistiany, I., S Soro, S., & Yoseptry, R. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan UNIGA. <https://doi.org/10.52434/jp.v16i1.1680>
- 26) Suwanto. (2021). Potensi Akal Manusia Dalam Al Qur-an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 17(2).
- 27) Syafei, I. (2018). HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM. Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>



- 28) Y. W. Ali Abdul Halim Mahmud, Abdul Hayyie Al-Kattani, Fikih tanggung jawab Muslim dalam Islam. Medan: Gema Insani Press, 1998.
- A. Azzahra, "Saintifikasi Sifat Manusia dalam Perspektif Islam: Memahami Hakikat Manusia," Direktorat Pondok Pesantren UII, Sep. 2023. [Online]. Available: <https://pesantren.uui.ac.id/saintifikasi-sifat-manusia-dalam-perspektif-islam-memahami-hakikat-manusia/>
- 29) E. Zahrah, "Memahami Tanggung Jawab dalam Perspektif Islam," Kompasiana, 2023. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/erlitazahrah0941/658c529dde948f36b649dfb2/memahami-tanggung-jawab-dalam-perspektif-islam>
- 30) B. Terkini, "Hubungan Agama dengan Tanggung Jawab Manusia," Kumparan, Nov. 2022. [Online]. Available: <https://kumparan.com/berita-terkini/hubungan-agama-dengan-tanggung-jawab-manusia-1zJHqD5ZMx4/>
- 31) Ard, "Makna Fitrah Menjadi Manusia," News UAD, 2022. [Online]. Available: <https://news.uad.ac.id/makna-fitrah-menjadi-manusia/>
- 32) Taufikurrahman, Rahman, F., Yustitio H.U., M., Widyadhana, N., & Abimanyu, P. (2024). Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Agama Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim. Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(2). <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.49>

